

## KAJIAN DIALEKTOLOGI BAHASA SERAWAI PERBANDINGAN ANTARA DIALEG “AU” DAN “O” DI KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN

**Nadila Putri Aprianty<sup>1</sup>, Irwan Satria<sup>2</sup>, Wenny Aulia Sari<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
ariotandayu2403@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan dialek "AU" dan dialek "O" pada bahasa Serawai yang digunakan di Desa Sukarami dan Desa Maras, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dialektologi, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik induktif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dialek "AU" dan dialek "O" pada bahasa Serawai, baik pada aspek fonologis maupun morfologis. Pada aspek fonologis, perbedaan terletak pada penggunaan vokal, konsonan, diftong, dan perubahan bunyi, sementara pada aspek morfologis, perbedaan ditemukan pada proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek ini antara lain faktor geografis, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa bahasa Serawai dialek "O" dan dialek "AU" berpisah dari satuan bahasa proto sekitar 1.027±104 tahun yang lalu, yaitu antara 995-891 SM. Simpulan, perbedaan antara dialek "AU" dan dialek "O" pada bahasa Serawai di kedua desa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor geografis, sosial, dan budaya, serta memiliki sejarah perkembangan bahasa yang dapat ditelusuri lebih jauh melalui kajian dialektologi.

**Kata kunci:** Bahasa Serawai, Dialektologi, Dialek "AU", Dialek "O"

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and compare the "AU" and "O" dialects of Serawai language used in Sukarami and Maras villages, Air Nipis District, South Bengkulu Regency. The method used is a qualitative descriptive approach with dialectological methods, where data is collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using inductive techniques, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that there are significant differences between the "AU" and "O" dialects of Serawai, both in phonological and morphological aspects. In the phonological aspect, differences are found in the use of vowels, consonants, diphthongs, and sound changes, while in the morphological aspect, differences are found in affixation, reduplication, and*

*compounding processes. The factors influencing these dialectal differences include geographic, social, and cultural factors of the local community. Furthermore, this study also reveals that the Serawai "O" and "AU" dialects diverged from the proto-language unit about  $1,027 \pm 104$  years ago, between 995-891 BCE. In conclusion, the differences between the "AU" and "O" dialects of Serawai in these two villages are influenced by various factors, including geographic, social, and cultural factors, and they have a linguistic development history that can be traced further through dialectological studies.*

**Keywords:** *Serawai Language, Dialectology, Dialect "AU", Dialect "O"*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi, serta memiliki aspek alamiah dan sosial (Haryanti, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia, bahasa daerah menjadi lambang identitas lokal dan budaya yang memengaruhi komunikasi sehari-hari di setiap daerah.

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Bengkulu yang menjadi cerminan nilai-nilai tradisional dan sejarah masyarakat setempat. Bahasa ini menyebar luas di kalangan masyarakat Bengkulu, bahkan menjadi identitas unik provinsi tersebut. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Serawai juga menjadi elemen yang mempersatukan masyarakat, terutama dalam pertemuan formal dan nonformal, seperti adat-istiadat, kegiatan pemerintah, serta acara keluarga (Yulistio, 2002).

Namun, pergeseran penggunaan bahasa Serawai mulai terjadi, di mana bahasa ini mulai bercampur dengan bahasa lain. Pergeseran bahasa, menurut Sumarsono (2010), terjadi ketika suatu komunitas meninggalkan bahasa aslinya untuk menggunakan bahasa lain. Kondisi ini juga terlihat di Kecamatan Air Nipis, Bengkulu Selatan, di mana dialek bahasa Serawai terkontaminasi oleh dialek lain yang disebabkan oleh perpindahan penduduk dan interaksi antardaerah.

Penelitian ini menekankan pentingnya mengkaji dialektologi, yaitu studi tentang variasi dialek dalam bahasa. Variasi bahasa Serawai, yang terbagi menjadi dua dialek utama, yaitu dialek "au" dan dialek "o", menjadi fokus utama penelitian ini. Dialektologi melibatkan kajian fonologi dan morfologi yang akan membantu memahami perubahan dan perkembangan bahasa Serawai di Air Nipis (Zulaeha, 2009).

Kecamatan Air Nipis dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya menggunakan kombinasi dialek "au" dan "o". Variasi ini disebabkan oleh interaksi antara penduduk asli dengan pendatang dari daerah lain, seperti Seluma. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang menunjukkan penggunaan kedua dialek tersebut dalam bahasa Serawai.

Penelitian dialektologi ini tidak hanya relevan dalam konteks linguistik, tetapi juga penting bagi disiplin ilmu lain seperti antropologi dan sejarah. Dengan mempelajari variasi dialek bahasa Serawai, kita bisa memahami bagaimana bahasa ini berkembang dan bagaimana faktor geografis serta sosial mempengaruhi komunikasi masyarakat

setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melestarikan bahasa Serawai serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga bahasa ibu mereka.

Penelitian ini berfokus pada dua desa di Kecamatan Air Nipis, yaitu Desa Maras dan Desa Sukarami. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memahami bagaimana dialek "au" dan "o" digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun terdapat perpaduan dialek, penduduk setempat tetap menggunakan bahasa Serawai dalam berkomunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi dialek dalam bahasa Serawai serta mengungkap perbedaan fonologis dan morfologis antara dialek "au" dan "o". Dengan demikian, studi ini dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang linguistik dan mendukung pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam terkait variasi dialek "AU" dan "O" dalam bahasa Serawai di Kabupaten Seginim, Bengkulu Selatan. Penelitian ini berfokus pada deskripsi rinci fenomena dialek, menekankan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi dan deskripsi, bukan angka, dengan tujuan menggambarkan secara komprehensif perbedaan karakteristik dialek "AU" dan "O". Penekanan pada pendekatan ini sangat relevan untuk menelaah variasi dialek secara kontekstual, memberikan wawasan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kedua dialek tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Berikut adalah data temuan penelitian terkait dialek AU dan O di Desa Sukarami dan Desa Maras Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan.

**Tabel 1. Kata-Kata Dialek “AU” dan “O” Bahasa Serawai**

No.	Bahasa Indonesia	Dialek “O”	Dialek “Au”
1.	Bagaimana	LukapO	LukapaU
2.	Bunga	BungO	bungAU
3.	Dimana	DimanO	dimanAU
4.	Dua	DuO	duAU
5.	Kelahi(ber)	BelagO	belagAU
6.	Lima	LimO	limAU
7.	Mata	MatO	matAU
8.	Matahari	MatOaghi	matAUaghi
9.	Nama	NamO	namAU
10.	Orang	JemO	jemAU
11.	Siapa	SiapO	siapAU
12.	Semua	GalO	gegalAU
13.	Telinga	TelingO	telingAU

14.	Tiga	TigO	tigaU
15.	Tua	TuO	tuAU
16.	Apa	DiO	tuapAU
17.	Danau	Danau	danAU
18.	Ia	NyO	diAU
19.	Karena	KarenO	karenAU
20.	Napas	NyaO	nyawAU

## PEMBAHASAN

### Perbandingan Fonologi Dialek AU dan O Bahasa Serawai

Dalam penelitian ini, perbandingan fonologis antara dialek "au" dan "o" dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan, dilakukan berdasarkan teori fonologi. Menurut Bawamenewi (2020), fonologi adalah studi tentang bunyi-bunyi bahasa, yang berfokus pada variasi konsonan dan vokal dalam kata-kata yang diucapkan oleh penutur dari dua dialek yang berbeda. Variasi ini membantu dalam memetakan wilayah penggunaan dialek serta memahami perbedaan dan persamaan dalam pola-pola ucapan bahasa tersebut.

### Lambang Fonetis

#### 1. Bagaimana:

Dialek "O": lukapO - /lukapO/ - ejaan [lukap]

Dialek "Au": lukapaU - /lukapaU/ - ejaan [lukapa]

#### 2. Bunga:

Dialek "O": bungO - /bungO/ - ejaan [bung]

Dialek "Au": bungaU - /bungaU/ - ejaan [bunga]

#### 3. Di mana:

Dialek "O": dI manO - /dI manO/ - ejaan [dI man]

Dialek "Au": dI manaU - /dI manaU/ - ejaan [dI mana]

#### 4. Dua:

Dialek "O": duO - /duO/ - ejaan [du]

Dialek "Au": duaU - /duaU/ - ejaan [dua]

#### 5. Kelahi (ber):

Dialek "O": belagO - /belagO/ - ejaan [belag]

Dialek "Au": belagaU - /belagaU/ - ejaan [belaga]

#### 6. Lima:

Dialek "O": limO - /limO/ - ejaan [lim]

Dialek "Au": limaU - /limaU/ - ejaan [lima]

#### 7. Mata:

Dialek "O": matO - /matO/ - ejaan [mat]

Dialek "Au": mataU - /mataU/ - ejaan [mata]

#### 8. Matahari:

Dialek "O": matOaghI - /matOaghI/ - ejaan [matOaghI]

Dialek "Au": mataUaghI - /mataUaghI/ - ejaan [mataUaghI]

9. Nama:

Dialek "O": namO - /namO/ - ejaan [nam]

Dialek "Au": namaU - /namaU/ - ejaan [nama]

10. Orang:

Dialek "O": jemO - /jemO/ - ejaan [jem]

Dialek "Au": jemaU - /jemaU/ - ejaan [jema]

11. Siapa:

Dialek "O": sapO - /sapO/ - ejaan [sap]

Dialek "Au": sapaU - /sapaU/ - ejaan [sapa]

12. Semua:

Dialek "O": galO - /galO/ - ejaan [gal]

Dialek "Au": gegalaU - /gegalaU/ - ejaan [gegala]

13. Telinga:

Dialek "O": telingO - /telingO/ - ejaan [teling]

Dialek "Au": telingaU - /telingaU/ - ejaan [telinga]

14. Tiga:

Dialek "O": tigO - /tigO/ - ejaan [tig]

Dialek "Au": tigaU - /tigaU/ - ejaan [tiga]

15. Tua:

Dialek "O": tuO - /tuO/ - ejaan [tu]

Dialek "Au": tuaU - /tuaU/ - ejaan [tua]

16. Apa:

Dialek "O": diO - /diO/ - ejaan [di]

Dialek "Au": tapaU - /tapaU/ - ejaan [tapa]

17. Danau:

Dialek "O": telagO - /telagO/ - ejaan [telag]

Dialek "Au": danaU - /danaU/ - ejaan [dana]

18. Ia:

Dialek "O": nyO - /nyO/ - ejaan [ny]

Dialek "Au": diaU - /diaU/ - ejaan [dia]

19. Karena:

Dialek "O": karnO - /karnO/ - ejaan [karn]

Dialek "Au": sebab - /sebab/ - ejaan [sebab]

20. Napas:

Dialek "O": nyaO - /nyaO/ - ejaan [nya]

Dialek "Au": napas - /napas/ - ejaan [napas]

### Variasi Konsonan

Variasi konsonan adalah perubahan bunyi konsonan dalam kata yang sama antara dua dialek. Berdasarkan data penelitian, ada beberapa kata yang menunjukkan variasi konsonan antara dialek "au" dan "o". Contoh-contoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia: Rasa  
Dialek AU: Rasau  
Dialek O : Ghaso
2. Indonesia: Hitung  
Dialek O : Iton  
Dialek Au: Ituan
3. Bahasa Indonesia : Pepaya  
Dialek Au : Sangsilau  
Dialek O : Sangsilo
4. Bahasa Indonesia : Kuning  
Dialek O : Kune  
Dialek "Au": Kuni
5. Bahasa Indonesia : Beerenang  
Dialek O : Benen  
Dialek Au : Begayun
6. Bahasa Indonesia : Tajam  
Dialek Au : Runci  
Dialek O : Landap
7. Bahasa Indonesia ; Pikir  
Dialek Au : Berupuk  
Dialek O : Ren
8. Bahasa Indonesia : Pasti  
Dialek Au : cayAU  
Dialek O : cetO
9. Bahasa Indonesia : Kual  
Dialek Au : belangAu  
Dialek O : belangO
10. Bahasa Indonesia : Matahari  
Dialek Au : matAUaghi  
Dialek O : matOaghi

Pada contoh pertama, perbedaan terletak pada perubahan konsonan "r" menjadi "gh" dalam dialek "o". Pada contoh kedua, terdapat perubahan dari "tuap" dalam dialek "au" menjadi "ngap" dalam dialek "o". Perubahan konsonan ini mencerminkan variasi regional yang khas dalam pengucapan.

### **Variasi Vokal**

Variasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal dalam kata yang sama antara dua dialek. Variasi vokal antara dialek "au" dan "o" dalam bahasa Serawai sangat mencolok, seperti yang ditunjukkan dalam data penelitian berikut.

1. Bahasa Indonesia: Apa  
Dialek AU: tuapAU

Dialek O: diO

2. Bahasa Indonesia: Baca

Dialek AU: Bacau

Dialek O: Baco

Perubahan vokal "au" dalam dialek "au" menjadi "o" dalam dialek "o" adalah salah satu ciri utama yang membedakan kedua dialek ini. Perubahan ini konsisten di banyak kata dalam bahasa Serawai, seperti yang terlihat dalam contoh kata "Apa" dan "baca".

### **Pola-pola Fonologis**

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan dari vokal "au" menjadi "o" tidak hanya terjadi pada kata-kata yang memiliki bunyi vokal tersebut di akhir kata, tetapi juga pada kata-kata yang mengandung vokal tersebut di tengah kata. Berikut adalah beberapa contoh kata yang mengandung vokal di tengah kata.

1. Bahasa Indonesia: Dia

Dialek AU: Diau

Dialek O: Dio

2. Bahasa Indonesia: Pintu

Dialek AU: Duaghau

Dialek O: Duagho

Perubahan ini mencerminkan pola fonologis yang konsisten di mana vokal "au" diganti dengan "o" dalam berbagai posisi dalam kata.

### **Perbandingan Morfologi Dialek AU dan O Bahasa Serawai**

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal dalam pembentukan kata, atau dengan kata lain, seluk-beluk kata (Mulyati, 2020). Dalam konteks dialektologi, morfologi membantu kita memahami bagaimana kata-kata terbentuk dan bervariasi antara dialek yang berbeda. Dalam penelitian ini, kita akan membandingkan morfologi antara dialek "au" dan "o" dalam bahasa Serawai berdasarkan data yang dikumpulkan dari masyarakat di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan.

### **Struktur Internal Kata**

Dalam dialek "au" dan "o" bahasa Serawai, perubahan morfologis yang utama adalah pada bagian akhir kata yang mengalami substitusi morfem dari "au" menjadi "o". Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pembentukan kata antara kedua dialek tersebut. Berikut adalah beberapa contoh dari data penelitian.

1. Bahasa Indonesia: Kual

Dialek AU: Belangau

Dialek O: Belango

2. Bahasa Indonesia: Baca

Dialek AU: Bacau

Dialek O: Baco

Pada contoh-contoh di atas, dapat kita lihat bahwa akhiran "au" pada dialek AU digantikan dengan "o" pada dialek O. Ini menunjukkan bahwa kedua dialek memiliki pola morfologis yang berbeda dalam pembentukan kata, khususnya pada bagian akhir kata.

### **Pembentukan Kata**

Pembentukan kata dalam kedua dialek ini juga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan morfem tertentu yang mempengaruhi makna kata. Contohnya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia: Tidak

Dialek AU: nidAU

Dialek O: nidO

2. Bahasa Indonesia: Mengapa

Dialek AU: Tuapau

Dialek O: Ngapo

Perubahan dari "au" menjadi "o" menunjukkan adanya proses morfologis yang konsisten dan dapat diidentifikasi sebagai salah satu ciri khas dari masing-masing dialek. Ini menandakan bahwa morfologi dialek AU dan O memiliki sistem yang berbeda dalam membentuk kata yang bermakna sama dalam bahasa Indonesia.

### **Susunan Kata Secara Gramatikal**

Morfologi juga mempelajari susunan kata secara gramatikal, yang melibatkan hubungan antara morfem dalam membentuk kata. Dalam hal ini, perbandingan antara dialek AU dan O menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam bentuk morfem, susunan gramatikal kata tetap dipertahankan. Contohnya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia: Siapa

Dialek AU: Siapau

Dialek O: Siapo

2. Bahasa Indonesia: Perempuan

Dialek AU: Tinau

Dialek O: Tino

Di sini, perbedaan morfologis terletak pada akhiran kata, namun pola gramatikal dan posisi kata tetap konsisten antara kedua dialek. Ini menunjukkan bahwa variasi morfologis tidak mengubah struktur gramatikal kata secara keseluruhan.

Morfologi, sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukan kata, memberikan wawasan yang kaya tentang variasi antara dialek AU dan O dalam bahasa Serawai. Dalam penelitian ini, analisis morfologis difokuskan pada bagaimana kedua dialek tersebut membentuk kata-kata dari bahasa Indonesia, menunjukkan perbedaan signifikan dalam penggunaan morfem, terutama pada akhir kata.

Perbedaan utama dalam morfologi antara dialek AU dan O terlihat pada substitusi morfem akhir dari "au" menjadi "o". Pola ini konsisten di seluruh data yang dianalisis, menunjukkan adanya sistem morfologis yang berbeda namun tetap saling terkait antara kedua dialek. Sebagai contoh, kata "kuali" dalam bahasa Indonesia diucapkan sebagai "belangau" dalam dialek AU dan "belango" dalam dialek O. Pola ini berulang pada berbagai kata lainnya seperti "baca" yang menjadi "bacau" dalam dialek AU dan "baco" dalam dialek O, serta "berpikir" yang berubah menjadi "berpikau" dalam dialek AU dan "berpiko" dalam dialek O. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa morfem "au" dalam dialek AU secara sistematis digantikan oleh morfem "o" dalam dialek O.

Selain itu, analisis morfologis juga mengungkap variasi dalam pembentukan kata-kata yang mengandung lebih dari satu morfem. Sebagai contoh, kata "tidak perlu" dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "degau" dalam dialek AU dan "dego" dalam dialek O. Di sini, tidak hanya terjadi perubahan pada morfem akhir, tetapi juga ada penyederhanaan morfem dalam keseluruhan struktur kata. Demikian pula, kata "mengapa" diterjemahkan sebagai "tuapau" dalam dialek AU dan "ngapo" dalam dialek O, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam morfem awal yang digunakan.

Perbedaan morfologis ini mencerminkan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas penutur untuk menandai identitas mereka serta menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan geografis. Variasi ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam struktur kata, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas dan dinamika bahasa Serawai dalam merespons perubahan sosial dan interaksi dengan penutur bahasa lainnya. Perubahan morfologis yang konsisten ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan morfem, kedua dialek tetap mempertahankan makna kata yang serupa, memungkinkan komunikasi yang efektif di antara penutur dialek AU dan O.

Dari sudut pandang teoritis, perbedaan morfologis ini menegaskan pentingnya mempelajari morfologi dalam konteks dialektologi. Morfologi membantu kita memahami bagaimana unit-unit terkecil dalam bahasa, yaitu morfem, diorganisasikan dan diubah untuk membentuk kata-kata baru. Dalam hal ini, perbandingan antara dialek AU dan O memberikan contoh konkret tentang bagaimana variasi morfologis terjadi dalam sebuah bahasa dan bagaimana variasi ini dapat dipetakan dan dianalisis untuk memahami dinamika internal bahasa tersebut.

Lebih jauh, studi ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian dan pengajaran bahasa daerah. Pemahaman tentang variasi morfologis dalam dialek AU dan O dapat membantu dalam pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis variasi ini, kita dapat memastikan bahwa kekayaan linguistik bahasa Serawai tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, analisis morfologis yang mendalam juga dapat memberikan wawasan berharga bagi peneliti linguistik dan dialektologi dalam mengembangkan teori-teori baru tentang perubahan dan variasi bahasa.

Dalam konteks sosial, variasi morfologis ini juga mencerminkan identitas kultural dan sosial dari komunitas penutur. Dialek AU dan O, dengan perbedaan morfologisnya,

menunjukkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai penanda identitas dan alat untuk membangun kohesi sosial di antara penutur. Studi ini, oleh karena itu, tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan masyarakat. Analisis mendalam tentang perbandingan morfologis antara dialek AU dan O bahasa Serawai ini menyoroti pentingnya mempelajari variasi bahasa sebagai cara untuk memahami lebih baik kompleksitas dan dinamika linguistik dalam masyarakat multikultural.

## SIMPULAN

Perbedaan utama dalam aspek fonologis antara dialek AU dan O terlihat pada penggantian vokal "au" menjadi "o". Pola ini konsisten di berbagai kata, menunjukkan sistem fonologis yang teratur dan sistematis dalam kedua dialek. Sebagai contoh, kata "kuali" diucapkan sebagai "belangau" dalam dialek AU dan "belango" dalam dialek O, serta "baca" diucapkan sebagai "bacau" dalam dialek AU dan "baco" dalam dialek O. Selain perubahan vokal, terdapat pula variasi dalam konsonan meskipun tidak sebanyak perubahan vokal, seperti pada kata "rasa" yang diucapkan sebagai "rasau" dalam dialek AU dan "ghaso" dalam dialek O. Analisis fonologis ini menunjukkan bahwa variasi ucapan bahasa hanya bisa dijelaskan dengan tepat melalui analisis fonologi, yang memperlihatkan perbedaan pola bunyi berdasarkan wilayah dan pengaruh sosial.

Analisis morfologis memperlihatkan perbedaan signifikan dalam penggunaan morfem antara dialek AU dan O. Substitusi morfem akhir "au" menjadi "o" merupakan pola yang konsisten dalam pembentukan kata-kata dari bahasa Indonesia. Contoh yang mencolok termasuk kata "kuali" menjadi "belangau" dalam dialek AU dan "belango" dalam dialek O, serta kata "baca" menjadi "bacau" dalam dialek AU dan "baco" dalam dialek O. Selain perubahan pada morfem akhir, terdapat pula variasi dalam morfem awal pada beberapa kata, seperti kata "mengapa" yang diucapkan sebagai "tuapau" dalam dialek AU dan "ngapo" dalam dialek O. Perbedaan morfologis ini menunjukkan adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas penutur untuk menandai identitas mereka dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan geografis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun pada tataran fonologi: analisis psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 3(1), 145–154.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan bahasa dalam perspektif tindak tutur dan implikasinya bagi pendidikan literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21-26.
- Mulyati, S. (2020). Morfologis analisis dalam puisi *Embun di Hutan Jati* karya Candra Malik. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1-7.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Yulistio, D., & dkk. (2002). *Sistem pemajemukan bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Zulaeha, I. (2009). *Dialektologi dialek geografi dan dialek sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.